



## **Analisis Nilai-nilai Feminisme dalam Antologi Cerpen “1 Perempuan 14 laki-laki” Karya Djenar Maesa Ayu**

**<sup>1</sup>Yuhafliza dan <sup>2</sup>Faradiba**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

e-mail: [yuhafliza5@gmail.com](mailto:yuhafliza5@gmail.com) & [faradiba@gmail.com](mailto:faradiba@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Feminisme dalam Antologi Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki Karya Djenar Maesa Ayu“. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang nilai feminisme yang terkandung dalam kumpulan cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki karya Djenar Maesa Ayu. Manfaat penelitian secara teoritis dapat memberi informasi secara empiris dan idealistis mengenai pandangan manusia tentang nilai feminisme dari segala aspek sehingga dapat diapresiasi dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya dalam meningkatkan pencitraan yang baik dan mengangkat nilai-nilai feminisme dari segi positif. Sedangkan secara praktis bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai nilai feminisme dalam suatu karya sastra khususnya cerpen dan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan feminisme sastra. Sumber data berupa kumpulan cerpen berjudul “1 Perempuan 14 Laki-laki” karya Djenar Maesa Ayu, berjumlah 124 halaman, terbit tahun 2011, penerbit Diva Press. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: a) Membaca teks secara cermat dan berulang-ulang, b) Memberi kode pada kalimat atau bagian teks yang mengandung nilai feminisme dalam cerpen tersebut; c) Mengelompokkan data untuk dianalisis. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: a) mereduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun bentuk-bentuk nilai feminisme yang ditemukan dalam kumpulan cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki karya Djenar Maesa Ayu adalah: perwujudan emansipasi wanita, pemberantasan kekerasan terhadap perempuan (*violence*), subordinasi (anggapan/ perlakuan bahwa perempuan tidak penting sebagai nomor dua), stereotype (*pelebelan*), beban kerja ganda (*doeble/ multi burden*), marginalisasi (peminggiran/ pemiskinan ekonomi), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

**Kata kunci:** analisis, nilai feminisme, cerpen

### **Pendahuluan**

Sebuah karya sastra memang sudah dianggap menjadi media pengantar yang mampu menghubungkan antara pencipta karya dengan sang penikmat karya itu sendiri. Berbagai aspirasi atau pendapat dapat digubah oleh pujangga/ penyair melalui inspirasi dan daya imajinasi tinggi yang

kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra memiliki fungsi yang berbeda-beda. Selain berfungsi dalam proses penyampaian informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berfungsi sebagai teks yang

diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.

Hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dalam sebuah karya sastra dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Biasanya hal-hal yang dianggap menarik dan layak menjadi tema cerita berupa unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hubungan di antara keduanya merupakan ide yang tak habis-habis untuk dikaji sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara agama, ekonomi, sosial maupun budaya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu cerita rekaan yang sudah tua usianya. Oleh karena itu, perkembangan pengertian cerita pendek dan unsur-unsur yang membangun cerita itu perlu diketahui. Cerpen banyak diminati oleh masyarakat umum. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, cerpen menjadi salah satu media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan, cerpen tidak hanya dijadikan media untuk menghibur saja, tetapi keberadaan cerpen memiliki arti yang lebih luas, di samping isi ceritanya yang singkat dan habis dibaca sekali duduk, cerpen menjadi bentuk karya sastra yang memberikan kesan tunggal yang dominan. Dalam sebuah cerpen terdapat suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh-

tokohnya. Berbagai pembelajaran dapat diambil dari tokoh-tokoh yang diceritakan dalam cerpen. Sebuah cerpen, sama halnya dengan karya sastra lainnya, cerpen akan mencerminkan aspek adat dan budaya suatu daerah tertentu. Hal ini berkaitan dengan warna daerah dan latar belakang kehidupan pengarang. Sebuah cerpen juga mampu memberikan informasi yang faktual tentang sumber data yang nyata dan suatu telaah kebiasaan daerah tertentu.

Cerpen merupakan salah satu bentuk penguatan nilai-nilai positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia, bisa kreatif, dapat berwawasan luas, bahkan mampu menjadi pemimpin yang diharapkan apabila mengambil hal-hal yang baik yang dituangkan pengarang dalam karya sastra. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat menjadi perenungan dan pegangan bagi pembacanya. Hal ini disebabkan modal dasar karya sastra adalah harus mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk mengubah dan mengolah berbagai macam pengaruh dari luar, baik positif ataupun yang negatif.

Sebagaimana kehadiran sebuah karya sastra, cerpen selalu berbicara tentang kehidupan, dan mampu memberikan pemahaman yang baik tentang kehidupan. Cerpen juga tidak jauh berbeda dengan novel. Kedua karya sastra tersebut memiliki unsur-unsur yang membangunnya baik dari dalam maupun dari luar.

Ketika menganalisis karya sastra yang menceritakan tentang masalah perempuan, baik itu cerpen maupun novel,

satu hal penting yang tidak boleh luput dari perhatian yaitu konsep gender. Konsep gender menjadi pokok permasalahan karena stereotip yang dibentuk oleh gender dalam konsepnya memiliki kelaziman yang hanya dapat menguntungkan jenis kelamin tertentu yaitu pria/ laki-laki. Keuntungan tersebut dapat ditemukan dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perempuan sebagai lawan jenis laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya.

Membicarakan tentang permasalahan wanita yang begitu kompleks memang sangat menarik. Kaum laki-laki kerap kali memanfaatkan wanita untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks yang akhirnya menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender dalam segala bidang. Ada beberapa judul dalam kumpulan cerpen menarik ini yang mengandung nilai-nilai feminisme dan banyak membahas tentang pencitraan wanita sebagai seorang manusia yang banyak memiliki kelebihan dan kelemahannya, antara lain yaitu cerpen yang berjudul *Kunang-kunang dalam Bir, Polos, Cat Hitam Berjari Enam*, dan sebagainya.

Goofe (Sugihastuti, 2000: 46) menyatakan bahwa feminisme merupakan teori tentang adanya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak

serta kepentingan wanita. Namun seiring perkembangan zaman masih juga sering terjadi kesenjangan antara kesetaraan atau keadilan gender bagi pemenuhan hak-hak terhadap perempuan. Di Indonesia, gerakan feminis dianggap salah satu upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Tujuan akhirnya adalah agar wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme. (Sugihastuti dan Suharto, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih kumpulan cerpen kolaborasi “1 Perempuan 14 laki-laki” karya Djenar Maesa Ayu untuk dijadikan kajian penelitian karena peneliti beranggapan bahwa cerpen ini belum pernah diteliti dengan pendekatan dan jenis kajian feminisme, padahal masalah feminisme khususnya menyangkut nilai-nilai feminisme layak untuk diteliti secara lebih mendetail. Selanjutnya, karena peneliti beranggapan bahwa isi cerita dalam seluruh cerpen itu menarik, isi ceritanya adalah refleksi dari potret kehidupan perempuan Indonesia dengan segala dinamika yang dibatasi oleh sebuah masalah yang dikisahkan layaknya cerita nyata. Kumpulan cerpen fenomenal ini merupakan buah karya Djenar Maesa Ayu yang berkolaborasi dengan penggabungan ide-ide cerita brilian bersama 14 kerabat dan sahabat dekatnya yang semuanya adalah para lelaki, diantaranya Butet Kertaradjasa, Enrico Sukarno, Indra Herlambang, Lukman Sardi, dan masih ada 10 laki-laki lain yang mendukungnya.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Sugiyono (2008:21) menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif diantaranya yaitu, 1) Penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, 2) Penelitian yang bersifat deskriptif, 3) Penelitian yang lebih memfokuskan pada proses, 4) Analisis data dilakukan secara induktif, dan 5) lebih memfokuskan pada makna.

Jenis penelitian ini adalah hermeneutik. Teeuw (Yuhafliza, 2009:28) menjelaskan bahwa hermeneutik merupakan sebuah teknik yang memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas sesuai dengan maksudnya. Dalam sastra, pembicaraannya terbatas sebagai metode. Di antara metode-metode yang lain, hermeneutik merupakan metode yang lebih sering diaplikasikan di dalam penelitian pada analisis karya sastra. Sejalan dengan hal itu, Ricoeuer (Endraswara, 2011:42) menjelaskan bahwa hermanuetik suatu kajian yang berusaha itu memahami makna sastra.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau dialog yang mengandung nilai-nilai feminisme dalam kumpulan cerpen berjudul “1 Perempuan 14 Laki-laki“. Terbit pada tanggal 14 Januari tahun 2011, setebal 124 halaman, penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen “1 Perempuan 14 laki-laki” yang terdiri dari 14 cerpen pilihan,

hasil karya dari kerjasama antara Djenar Maesa Ayu dengan 14 kerabat dan sahabat-sahabatnya.

Data dikumpulkan dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama-tama peneliti membaca kumpulan/antologi cerpen “1 Perempuan 14 Laki-laki” karya Djenar Maesa Ayu dengan seksama dan secara berulang-ulang. Kemudian memberi kode pada kalimat atau bagian yang mengandung nilai-nilai feminisme dan mengutip teks yang berisi tentang nilai-nilai feminisme tersebut. Selanjutnya peneliti menganalisis kutipan yang telah dikumpulkan, untuk kemudian diambil kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berkenaan dengan nilai-nilai feminisme dalam kumpulan cerpen berjudul “1 Perempuan 14 Laki-laki“. Hasil temuan yang mengandung nilai-nilai feminisme di atas dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh pada empat judul cerpen yang akan dianalisis sebagai berikut:

Judul Cerpen	Jumlah Data
Menyeruput Kopi di Wajah Tampan	8
Kupunyakupu	4
Cat Hitam Berjari Enam	5
Matahari di Klub Malam	5
<b>Total nilai</b>	<b>22</b>

Menurut Kasiyan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:96) menyatakan bahwa,

feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam karakteristik yang berbeda-beda yang disebabkan perbedaan asumsi dasar yang memandang persoalan-persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender. Nilai-nilai feminisme dinyatakan sebagai nilai-nilai kehidupan yang mampu memberikan inspirasi kepada perempuan dalam memperjuangkan hidup dan mempertahankan diri, hak, dan kebebasannya dalam mengambil sikap atau memberikan pendapat. Berikut diuraikan masing-masing satu contoh mengenai nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul “1 Perempuan 14 Laki-laki”.

Cerpen yang pertama yang dianalisis yaitu “Menyeruput Kopi di Wajah Tampan”. Dalam cerpen “Menyeruput Kopi di Wajah Tampan” terdapat nilai-nilai feminisme seorang wanita yang tidak mau terus-menerus dijadikan wanita bayaran oleh para lelaki yang gila wanita. Namun sisi feminisme wanita yang didominasi oleh sifat malu dan kemayu jelas ditunjukkan dalam kutipan di cerpen berikut, sisi kewanitaan ini memperlihatkan perbedaan antara wanita dan pria yang lebih tegas dan gagah. Seperti ditunjukkan dalam kutipan di bawah dalam kalimat berikut ini:

- (1) Saya menunduk malu. Dengan kemayu saya melangkah. Melihat sepatu putihnya. Yang bercahaya di lantai dansa, di antara kepingan keramik bersinar terkena terpaan lampu warna-warni yang tidak berhenti berkedip. Di lantai dansa ini untuk pertama kalinya saya jatuh cinta. Pada lelaki tampan yang dahinya merah bersimbah darah.

(Menyeruput Kopi di Wajah Tampan: Hlm. 16).

Cerita dilanjutkan dengan kisah perlawanan tokoh wanita dalam cerpen yang berani mengadakan perlawanan dan berontak atas perlakuan yang tidak pantas pada dirinya. Seperti ditunjukkan dalam kalimat berikut:

Waktu, haruskah saya menyalahkan waktu? Mengapa saya tidak menyalahkan ia yang sedang berkhianat dan berubah laknat? Padahal sebelum piring keramik itu menghantam jidat, apa yang dilakukannya kepada saya adalah sebuah tindakan bejat. (Menyeruput Kopi di Wajah Tampan: Hlm. 16).

Dalam cerpen di atas menceritakan tentang betapa buruknya sosok laki-laki. Tak satu pun tokoh laki-laki yang bisa dikagumi atau dijadikan figur orang baik-baik, semuanya berperilaku buruk. Mulai dari bapak sang tokoh perempuan dalam cerita yang suka main perempuan, supir tetangga yang menghamili Mbak Kus pembantu rumahnya, sampai semua lelaki yang pernah meniduri ibunya ketika ayahnya tidak pulang ke rumah. Kepercayaan dan keyakinannya untuk menikah dengan seorang lelaki yang ia cintai pun akhirnya sirna. Perempuan dianggap bodoh yang kerjanya hanya bisa mencari kutu sambil bergosip.

Lain halnya dalam cerpen berjudul “Kupunyakupu”, dalam cerita singkat tersebut mengisahkan tentang nilai-nilai feminisme yang terkandung di dalamnya. Yang bahwa setiap perempuan harus berani mengambil sebuah keputusan untuk

kehidupannya sendiri, bukan berdasarkan paksaan atau keinginan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut:

- (2) Terakhir bertemu, kami bertengkar hebat. Pertemuan itu terjadi sebulan selewat saya dan dia merasa mungkin lebih baik masing-masing mencari jalan sendiri setelah bertahun-tahun gagal menyeleraskan irama hati kami. Saya harus berani memutuskan untuk kehidupan saya sendiri sebagai perempuan. Saat itu dia menanyakan bagaimana ketegasan saya mengenai status hubungan kami. Merasa tidak pernah ada pembicaraan soal itu, saya balik meminta agar dia saja yang memutuskan. Seketika itu juga dia menuding saya orang yang tidak punya pendirian. (Kupunyakupu: Hlm. 35).

Dalam cerpen Kupunyakupu tersebut, Djenar menceritakan tentang sosok perempuan yang pada awalnya sangat memegang kuat ajaran orangtua untuk menerima segala keputusan yang ditentukan oleh laki-laki yang memilihnya sebagai istri. Namun pada akhirnya perempuan ini berani mengambil keputusan untuk hidupnya. Karena selama bertahun-tahun ia sudah mencoba menjalani dan bersabar. Tapi pada kenyataannya sang suami hanya membutuhkannya untuk pemuasan nafsu batin saja. Tidak menganggapnya sebagai manusia, ia hanya diperlukan di ranjang. Seperti dilanjutkan dengan cerita dalam data berikut ini:

Nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam cerpen Kupunya kupu menjadi kontroversi bagi sebagian masyarakat. Dimana perempuan memberontak ketika ia hanya dibutuhkan untuk pemenuhan nafsu

laki-laki saja, tanpa dihargai sebagai manusia seutuhnya. Inilah saatnya perempuan mampu bersuara dalam menuntut hak-haknya. Tidak seperti dulu, perempuan terus di bawah bayang-bayang laki-laki. Dilarang untuk bekerja dan keluar rumah, atau mencari nafkah.

Dalam cerpen berjudul Cat Hitam Berjari Enam juga mengandung nilai-nilai feminisme yang terkandung di dalamnya.

- (3) Di kepalanya ada setan. Yang dengan tiba-tiba menggerakkan tangan. Membuatnya meraih cat minyak warna hitam. Lalu ke atas kampak dia torehkan. Tapi mendadak dia terpaku diam. Bingung. Bertanya dalam hati, apakah benar perempuan tidak ada aturan dan segalanya dibolehkan? (Cat Hitam Berjari Enam : Hlm.11).

Kebanyakan perempuan masih terkungkung dalam aturan yang dibuat hanya karena masalah gender. Peran gender yang berwujud dalam posisi, bentuk, kondisi, sifat, tugas, kegiatan dan tanggungjawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat dijadikan sebagai patokan atau ukuran apakah telah terjadi ketidakadilan gender. Nilai feminisme yang bisa dipetik dari cerita tersebut menunjukkan bahwa perempuan harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, jangan terus menerus terkungkung dalam satu prinsip yang tidak mendasar dan merugikan dirinya sendiri.

Kisah perempuan yang diceritakan dalam cerpen "Matahari di Klub Malam", sosok perempuan dalam cerita pendek tersebut merasa selalu dibatasi dari segala

hal. Meskipun kisah-kisah yang diceritakan dalam cerpen ini adalah fiktif belaka, namun semua kejadian tersebut berdasarkan dari kejadian yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Seperti terlihat dalam data berikut:

- (4) “Seperti yang kumau. Seperti matahari terbit yang ditunggu setelah malam berlalu, kepada hari yang baru,” begitu katanya, pada saat sinar matahari yang dimaksudnya menyeruak masuk melalui sela-sela jendela yang sedikit terbuka. Jatuh tepat di atas bibirnya yang bergerak. Namun tak dapat dipungkiri kalau saya sering ragu. “Ya, saya tak ingin dibohongi dengan janji-janji. Lebih baik sendiri bila seperti itu lagi. Saya ingin hidup, seperti air mengalir”. (Matahari di Klub Malam: Hlm.51).

Cerpen ini mengisahkan tentang keraguan dan ketidakpercayaan perempuan kepada laki-laki dengan segala imej jeleknya. Laki-laki yang sering mengumbar janji tanpa keinginan untuk menepatinya, menipu, merayu, memujuk, dan memeberikan segalanya diawal. Tetapi pada saat keinginannya telah terpenuhi, dengan mudahnya dia akan segera berubah dan melupakan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai suami.

Menurut Djajanegara (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:300), salah satu sikap yang dilabelkan kepada gender feminisme ialah sikap ketergantungan yang merupakan implikasi dari sikap *vicarious* (melakukan sesuatu bagi orang lain). Dalam keterangannya menjelaskan bahwa dalam nilai-nilai tradisional Amerika, sifat ini menjadi hal yang biasa karena perempuan

disana dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bersikap dan bertindak, tidak memiliki inisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya menciptakan rasa ketergantungan pada orang lain. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, social, status, mental, dan sebagainya.

Beberapa hal inilah yang akhirnya dihadirkan dalam beberapa karya sastra, hingga karya-karya tersebut mengandung nilai-nilai feminisme yang dapat dikaji guna mendukung gerakan-gerakan feminisme dari segi positif. Semua itu dilakukan untuk mengupayakan pemberdayaan perempuan yang lebih berkualitas.

### Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Feminisme dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-Laki Karya Djenar Maesa Ayu” adalah sebagai berikut:

Feminisme merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian membaca sastra sebagai wanita. Paham feminisme berkaitan dengan dunia politik yang menerangkan bahwa sebuah politik dapat langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra. Nilai feminisme diibaratkan sebuah *guilt* yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain

lembut. Feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya control laki-laki di atas segala hal.

Ditemukan setidaknya terdapat 14 data yang mengandung nilai-nilai feminisme dalam kumpulan cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki karya Djenar Maesa Ayu. Keseluruhan nilai-nilai feminisme tersebut ditemukan diantaranya dalam cerpen berjudul Matahari Di Klub Malam, Kupunyakupu, Cat Hitam Berjari Enam, dan Menyeruput Kopi Di Wajah Tampan.

### Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis melalui penelitian ini, antara lain: Adanya upaya pemerintah untuk mendukung gerakan-gerakan feminisme yang bersifat positif berdasarkan gender yang tidak adil, adanya kesamaan akses pada bidang ekonomi, kemerdekaan, pilihan, dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Adanya tindak lanjut dalam upaya mengurangi kerawanan yang dialami perempuan dan anak-anak (baik laki-laki maupun perempuan) terhadap kejahatan kekerasan dan eksploitasi. Kemudian membentuk organisasi/jaringan perempuan agar lebih kuat, hingga lahirnya rasa solidaritas dan aktivitas. Selanjutnya pemerintah mampu memberikan kesempatan yang adil dalam pendidikan dan kredit antara laki-laki dan wanita.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Lembaga penerbitan jurnal ilmiah yang telah menerima artikel ini untuk dipublikasi.

### Daftar Pustaka

- Ayu, Djenar Maesa, dkk. 2011. 1 Perempuan 14 Laki-laki. Bandung. Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Meddpress.
- Sugihastuti. 2000. Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- yuhafliza. 2018. Analisis Citra Wanita dalam Novel "Sarifah" Karya Dul Abdul Rahman. *Jurnal Pendidikan Almuslim*. 6(2): 84-94.